Mauriduna Journal of Islamic Studies
E-ISSN : 2792-0876
Vol. 5, No. 2, Mei 2024
DOI: 10.37274/mauriduna.v5i2.483
http://ejournal.arraayah.ac.id

Epistemologi : Imre Lakatos (Program Riset) dan Penerapan Metodologinya dalam Pendidikan Islam

Sonia Isna Suratin*, Ghina Rahmah Maulida, Hujjatul Fakhrurridha, Henik Nur Indahsari, Hailen Ike Yunida
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
*soniaisna27@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas pentingnya pengembangan program penelitian dalam kajian keislaman untuk menghasilkan teori dan prinsip fundamental yang dapat berfungsi sebagai "sabuk pelindung" bagi ilmu pengetahuan Islam. Penulis mengkritik pendekatan penelitian yang normatif dan kurang inovatif, serta menyoroti perubahan sistem pendidikan di Indonesia dari KTSP ke K13 yang memerlukan kurikulum yang dinamis dan fleksibel. Dengan mengusulkan penerapan metodologi penelitian Imre Lakatos, tulisan ini bertujuan untuk mendinamisasi ilmu pengetahuan dan mengintegrasikan teori-teori yang ada. Metodologi Lakatos, yang terdiri dari inti pokok, lingkaran pelindung, dan rangkaian teori, menawarkan pendekatan yang lebih terbuka dan kritis terhadap pemikiran keagamaan, mendorong penelitian berbasis argumentasi rasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis isi untuk mengeksplorasi gagasan Lakatos serta relevansinya dalam konteks moderasi beragama dan pendidikan Islam. Kesimpulannya, penting untuk terus membangun program penelitian dalam studi Islam agar dapat menghasilkan pengetahuan yang relevan dan bermanfaat bagi umat.

Kata kunci : Epistemologi, Metodologi, Imre Lakatos.

Abstract

This paper discusses the importance of developing research programs in Islamic studies to produce fundamental theories and principles that can serve as a "protective belt" for Islamic science. The author criticizes the normative and less innovative research approach, and highlights the change of education system in Indonesia from KTSP to K13 which requires a dynamic and flexible curriculum. By proposing the application of Imre Lakatos' research methodology, this paper aims to dynamize science and integrate existing theories. Lakatos' methodology, which consists of a central core, a protective circle, and a series of theories, offers a more open and critical approach to religious thought, encouraging research based on rational argumentation. This research uses a qualitative approach and content analysis to explore Lakatos' ideas and their relevance in the context of religious moderation and Islamic education. In conclusion, it is important to continue building research programs in Islamic studies in order to produce knowledge that is relevant and useful for the ummah.

Diserahkan: 16-03-2024 **Disetujui**: 22-04-2024. **Dipublikasikan**: 28-05-2024

Keywords: *Epistemology, Methodology, Imre Lakatos.*

I. PENDAHULUAN

Salah satu elemen dasar yang selalu melatarbelakangi karya intelektual adalah metodologi, terutama berkaitan dengan pertanyaan tentang teknik yang digunakan untuk mendapatkan kebenaran dalam ilmuwan. Kata metodologi berasal dari istilah metode, tetapi keduanya memiliki arti yang berbeda. Masing-masing memiliki fokus dan spesialisasi tersendiri dalam kegiatan penelitian. Metode lebih berhubungan dengan aspek teknis seperti langkah-langkah dan prosedur penelitian atau pengumpulan data, sementara metodologi berfokus pada logika penemuan atau cara berpikir (Abdullah, 2006). eori yang diadopsi, pendekatan yang digunakan, dan kerangka epistemologi sangat mempengaruhi aktivitas metodologis itu sendiri.

pistemologi positif telah lama menjadi kekuatan utama dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan pengkajian filsafat ilmu di wilayah ini. Meskipun pendekatan ini telah menghasilkan banyak penemuan, tetap ada sejumlah masalah yang ditinggalkan. Sebagai akibatnya, beberapa pemikir muncul sejak pertengahan abad ke-20 yang berusaha menantang dominasi ini dengan menciptakan filsafat-filsafat baru. Salah satu dari mereka adalah Karl R. Popper (1902-1994 yang mengembangkan ide-idenya mengenai tiga tema utama: masalah induksi, batas demarkasi, dan dunia ketiga (Popper, 1983). Ia menolak gagasan induksi, dengan berargumen bahwa tidak ada contoh spesifik yang dapat mendukung prinsip-prinsip universal. Kelompok Vienna Circle juga berpegang pada verifikasi. Menurutnya, falsifikasi merupakan garis pemisah yang jelas antara sains dan non-sains.

Sedangkan Thomas S. Kuhn (1922-1996memperkenalkan ide mengenai revolusi dalam ilmu pengetahuan, yang ditandai oleh perubahan dalam paradigma. Kuhn menolak pandangan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan adalah proses yang linier, berupa pengumpulan dan penghilangan informasi. Dia berpendapat bahwa seorang ilmuwan bukanlah penjelajah yang menemukan kebenaran baru, melainkan pemecah masalah yang bekerja dalam kerangka pemikiran yang sudah ada. Kuhn menciptakan istilah "paradigma" untuk merujuk pada sistem keyakinan yang menjadi dasar dalam usaha pemecahan masalah ilmiah. Dia mengemukakan bahwa elemen sejarah, terutama aspek

yang tidak bersifat matematis-positivistik, sangat penting dalam membangun paradigma ilmiah yang komprehensif berdasarkan bukti sejarah ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, filsafat ilmu yang diusung Kuhn sering disebut sebagai psikologi penemuan, berbeda dengan logika penemuan seperti yang diusung oleh para positivis (Muslih, 2005). Pemikiran kedua tokoh ini secara signifikan mempengaruhi diskusi dalam filsafat ilmu pengetahuan, dan masing-masing memiliki banyak pengikut. Namun, Imre Lakatos berada di tengah-tengah, berusaha untuk meninjau dan mengembangkan gagasan dari Popper dan Kuhn.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur guna mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai referensi seperti buku dan artikel penelitian. Metode pengumpulan informasi yang digunakan mencakup pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan analisis literatur. Data diteliti secara sistematis dalam konteks moderasi beragama, dan untuk memperdalam pembahasan tentang moderasi beragama, dilakukan evaluasi mendalam terhadap prinsip-prinsip moderasi tersebut. Proses pengumpulan data dalam studi literatur ini melibatkan pencarian informasi yang luas, termasuk arsip, buku, makalah, artikel, jurnal, dan sumber akademik lainnya. Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari data yang telah dikumpulkan, pendekatan analisis yang diterapkan ialah metode analisis isi. Karakteristik kualitatif dari studi ini memungkinkan evaluasi moderasi keagamaan secara mendetail, memberikan wawasan yang berbeda mengenai pengalaman dan sudut pandang para narasumber. Dengan mengintegrasikan pendekatan kajian pustaka, penelitian ini memanfaatkan berbagai karya ilmiah, sehingga menegaskan dasar analisis yang kokoh. Proses pengumpulan data yang teliti memastikan bahwa informasi yang relevan diperiksa secara menyeluruh dan mendalam, sehingga menambah kekayaan analisis. Penggunaan analisis isi sebagai teknik analisis semakin menegaskan keakuratan penelitian, memungkinkan penguraian data yang diperoleh dengan cara yang sistematis dan teratur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pemikiran Lakatos dan perannya dalam perkembangan teori ilmiah, terutama yang berkaitan dengan

program penelitian, sebuah konsep fundamental yang merupakan pengembangan dari ide-ide Popper dan Kuhn.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profiling Konsep Imre Lakatos

Lakatos, yang memiliki nama asli Imre Lipschitz, dilahirkan pada 9 November 1922 di Hungaria dalam sebuah keluarga Yahudi. Ia menyelesaikan pendidikan dasar di daerahnya meskipun Hungaria berada dalam kondisi yang sulit pada waktu itu, terutama disebabkan oleh kekacauan akibat Perang Dunia II. Pada tahun 1944, ia meraih gelar di bidang matematika, fisika, dan filsafat dari Universitas Debrecen. Pada tahun yang sama, Hitler memberi pilihan kepada Hungaria untuk mendukungnya atau membiarkan pasukan Jerman menyerang negara itu. Ia diangkat sebagai Menteri Pendidikan pada tahun 1947, namun karena adanya pertikaian politik dan ketidakstabilan, ia segera dipenjarakan. Setelah dibebaskan, ia mulai berkarir di dunia akademik dengan menerjemahkan buku-buku matematika ke dalam bahasa Hungaria. Ketika terjadi revolusi pada tahun 1956, Lakatos melarikan diri ke Wina, yang kemudian membawanya ke London. Ia melanjutkan pendidikan di Universitas Cambridge, dimana ia memperoleh gelar Ph.D. pada tahun 1961 setelah berhasil mempertahankan disertasi bertajuk Essays in the Logic of Mathematical Discovery (Aziz, 2014).

Tahun 1963, ia membagi karya Proofs and Refutations menjadi empat bagian yang diterbitkan dalam British Journal for Philosophy of Science. Sebelum memfokuskan diri pada filsafat ilmu, Lakatos menghabiskan waktu yang cukup lama untuk mengeksplorasi filosofi matematika. Sumbangsih Lakatos terhadap filosofi matematika tampak jelas dalam buku ini; ia membuatnya lebih sederhana dan menjamin bahwa tak satu pun materi pelajaran matematika akan sama lagi. Lakatos mendorong kita untuk mempertimbangkan tindakan yang diambil oleh banyak matematikawan. Dia menulis diskusi filosofis yang menarik tentang tanda-tanda bukti dasar yang muncul dalam geometri pionir yang dikembangkan oleh Euler. Ini adalah hasil pemikiran yang luar biasa. Karya ini disebut-sebut mirip dengan karya-karya Hume, Berkeley, atau Plato.

Setelah bergabung sebagai pengajar di London School of Economics, ia sering terlibat diskusi mengenai teknik penelitian dengan Popper, Feyerabend, dan Kuhn. Pada tahun

1965, diadakan sebuah simposium untuk mengumpulkan pemikiran mereka. Dari sini, Lakatos semakin yakin untuk memperkenalkan Metodologi Program Penelitian Ilmiah, yang dia maksudkan sebagai landasan epistemologis untuk penelitian ilmiah di masa depan. Beberapa waktu setelah itu, Lakatos menerbitkan buku yang berjudul Kritik dan Metodologi Program Penelitian Ilmiah pada tahun 1968 sebagai penilaian terhadap prinsip falsifikasi dari Popper dan upaya untuk mengatasi kelemahannya. Selain itu, bersama Feyerabend, ia juga menerbitkan karya berjudul Untuk dan Melawan Metode. Lakatos berpulang pada 2 Februari 1974 di London sebelum ia dapat menyelesaikan karyanya, Logika Perubahan Penemuan Ilmiah.

Banyak penelitian yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk menilai gagasan Lakatos dari berbagai sudut pandang. Paling tidak, hal ini bisa dilacak, antara lain: "*Searching for the Holy in the Ascent of Imre Lakatos*" (Wettersten, 1992), "*Lakatos's weak rationalism*" (Grunfled, 1982), "*The Methodology of Scientific Research*", *Imre Lakatos and the Guise of Reason* (Kadvany, 2001), *Lakatos an Intoduction* (Larvor, 1998), "*Assaying Lakatos's philosophy of mathematics*" (Corfield, 1997), "*The legacy of Lakatos: reconceptualising the philosophy of mathematics*" (ERNEST, 1997), "*Historiography and epistemology in Lakatos" (Italian), in Epistemology of mathematics*: 1989-1991 *Seminars* (Freguglia, 1992).

Selain memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sejarah ilmu pengetahuan, dapat dikatakan bahwa signifikansi Lakatos dalam mata pelajaran filsafat matematika tidak dapat disangkal. Namun, belum banyak penelitian mengenai pentingnya hal ini dalam pembentukan teori-teori ilmiah, khususnya dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan studi Islam. Ketika falsifikasionisme muncul sebagai pengganti induktivisme, falsifikasi dijelaskan sebagai ketidakmampuan suatu teori untuk bertahan dalam pengujian melalui observasi dan percobaan. Konsep ini dianggap sebagai prinsip yang krusial karena ilmu pengetahuan harus berkembang dengan asumsi yang berani dan tingkat falsifiabilitas yang tinggi sebagai cara untuk menyelesaikan masalah, yang kemudian dilanjutkan dengan usaha untuk menyangkal proposal baru (Popper, 1983).

Meskipun alur logika falsifikasionisme tampak menarik, penyelidikan tambahan mengungkap permasalahan. Hipotesis ilmiah yang masuk akal akan mencakup pengetahuan universal yang canggih. keyakinan memerlukan asumsi pendukung

tambahan, seperti aturan dan keyakinan yang mengatur penggunaan instrumen ujian. Pemikiran Lakatos muncul dalam konteks ini untuk menjawab dan memperluas paradigma Popper. Falsifikasionisme yang kurang hati-hati, menurut Lakatos, bisa jadi berbahaya atau bahkan tidak dapat dilakukan jika didasarkan pada hipotesis yang sudah ada. Meskipun demikian, dia dengan tegas mendukung pemalsuan hipotesis yang belum terbukti. Orbit Uranus, contohnya, secara jelas membantah pemikiran Newton. Dalam situasi ini, ternyata teori tersebut akurat, tetapi deskripsi kondisi awal yang tidak menyertakan prediksi mengenai planet Neptunus yang kemudian ditemukan ternyata salah (Lakatos, 1974).

Lakatos menekankan perlunya ketelitian dalam fabrikasi. Ia mendemonstrasikan bagaimana, dengan memindahkan target falsifikasionisme ke bagian lain dari kumpulan asumsi yang rumit, sebuah teori selalu dapat terlindungi dari kemungkinan pemalsuan. Terlepas dari perbedaan-perbedaan tersebut, Perspektif Popper-Kuhn-Lakatos memiliki kesamaan yang jelas yang menghubungkan ketiganya. Mereka merupakan generasi baru para pemikir filsafat ilmu yang mencoba untuk keluar dari pengaruh kuat paradigma positivistik yang ada (Kuhn, 1970). Meskipun Popper berbeda, Lakatos juga memiliki pandangan yang sedikit bervariasi dibandingkan Kuhn; ia menekankan pentingnya konsistensi beberapa program riset alternatif yang ada pada saat yang sama dalam satu bidang sebagai fenomena yang tak terhindarkan dalam sejarah. Tidak seperti Kuhn, yang berpendapat bahwa paradigma tidak dapat diukur atau dievaluasi sehingga tidak dapat dibandingkan secara logis, Lakatos menekankan bahwa kita dapat melakukan perbandingan secara objektif mengenai kemajuan relatif yang dicapai oleh berbagai kelompok penelitian (Abdullah, 2006).

Dengan cara ini, gagasan Lakatos menutupi kekurangan yang ada pada Popper dan Kuhn. Meskipun demikian, ketiga tokoh tersebut memiliki kepedulian akademis yang serupa: teori ilmiah tidak akan pernah mengalami perkembangan jika hanya terikat pada paradigma yang sudah ada, tidak akan bergerak maju tanpa adanya kritik, dan tidak akan berkembang pesat jika hanya terpaku pada prinsip dasar atau ajaran yang ada serta tidak berupaya untuk memperluas penelitian lebih lanjut.

B. Metodologi Program Riset Imre Lakatos

Keinginan Imre Lakatos untuk mengintegrasikan konsep Popper dan Kuhn

menghasilkan pendekatan program penelitian. Metodologi program penelitian, dalam bentuk struktur metodologi, memberikan jalan baru bagi akademisi untuk menekuni penelitian di masa depan. Hal ini dilakukan untuk memajukan dan meningkatkan ilmu pengetahuan sekaligus menanggapi kesulitan falsifikasionisme Popperian (Muslih, 2005). Program ini dikenal dengan program riset Lakatos: Prinsip Heuristik, yang merupakan ide asli Lakatos, bertujuan untuk menciptakan cara berpikir lain untuk memastikan adanya kemajuan dalam teori-teori ilmiah. Lakatos berpendapat bahwa masalah utama yang terkait dengan logika penemuan tidak dapat dibahas dengan memuaskan kecuali dalam konteks metodologi program riset (Zucker, 1996).

Terdapat norma-norma metodologis yang disebut heuristik dalam program studi ini, yang dapat dipahami sebagai cara untuk mengatasi permasalahan melalui penalaran, pengalaman, dan eksperimen dengan tetap menghindari kesalahan dalam penyelesaian masalah. Memahami sejarah sains memerlukan pembelajaran tentang program penelitian serta teori. *Research Programme* ini, menurut Lakatos, terdiri dari tiga komponen:

Pertama, Esensi Utama. Dalam konteks ini, prinsip dasar yang menjadi fondasi bagi program penelitian ilmiah yang bersangkutan, yang tidak bisa dibantah atau dimodifikasi, harus dilindungi dari penipuan. Heuristik negatif berfungsi sebagai panduan metodologi utama yang menegaskan bahwa keyakinan mendasar yang signifikan tidak boleh dihapus. Heuristik negatif dari program tersebut mengharuskan bahwa, selama program masih dalam fase pengembangan, esensinya tetap tak berubah agar tetap utuh dan menjadi dasar di atas unsur-unsur lainnya. Hal ini disebabkan perannya yang menentukan sebagai program penelitian, teori teoritis yang luas, dan landasan bagi program pembangunan. Akibatnya, jika seorang ilmuwan mengubah asumsi-asumsi penting ini, ia secara efektif memilih untuk meninggalkan program penelitian yang sedang berjalan (Lakatos, 1974).

Kedua, Lingkaran atau Sabuk Pelindung (*protective-belt*). Heuristik positif, yang terdiri dari hipotesis bantu (*auxiliary hypothese*) Pada awalnya, ini adalah elemen metodologis dari penelitian yang memberikan panduan kepada peneliti mengenai langkah-langkah yang sebaiknya diambil dan bukan yang seharusnya dihindari. Hal ini lebih sulit untuk dijelaskan dan kurang jelas dibandingkan dengan heuristik negatif. Heuristik positif menunjukkan metode yang harus diikuti untuk mencapai tujuan utama

program dalam menjelaskan dan mempersiapkan diri terhadap kejadian dalam kehidupan nyata. Dalam ungkapan Lakatos, "Heuristik positif ibarat seperangkat petunjuk tentang cara melakukan perubahan, mengembangkan variasi yang bisa diuji dari suatu program penelitian, serta bagaimana memperbaiki dan memperluas batasan pertahanan yang dapat diperdebatkan" (Lakatos, 1974).

Lakatos menggunakan kisah teori gravitasi Newton untuk menunjukkan pentingnya heuristik positif. Hukum gaya tarik-menarik kuadrat terbalik pertama kali diungkap oleh Newton saat ia menganalisis gerakan elips dari planet di sekitar matahari yang tetap. Jika teori gravitasi akan diterapkan dalam analisis pergerakan planet, menjadi jelas bahwa proses ini harus beralih dari model yang ideal menuju model yang lebih realistis. Namun, pencapaian ini membutuhkan penyelesaian masalah teoretis, yang tidak dapat dicapai tanpa melakukan studi teoretis yang mendalam. Epistemologi yang diajukan Lakatos menolak dua proposisi. Pertama adalah hipotesis-hipotesis ad hoc, yang merupakan hipotesis yang tidak bisa diuji secara mandiri. Sebagai contoh, mengatakan bahwa gerakan planet Uranus tidak teratur karena itu adalah sifat geraknya sendiri tidaklah ilmiah. Strategi lain yang ditolak adalah pendekatan yang "merusak inti program utama," karena itu akan semakin mendorong dinamika ilmiah menjadi tidak relevan (Lakatos, 1974).

Rangkaian Teori "Rangkaian teori" atau teori berantai berarti hubungan antar teori di mana satu teori menjadi hasil dari tambahan klausul dari teori sebelumnya. Menurut Lakatos, yang perlu dinilai sebagai ilmiah atau tidak adalah kumpulan dari teori-teori tersebut. Unsur paling penting dalam perkembangan ilmu dan hipotesis adalah fakta bahwa keduanya memiliki kesinambungan yang berbeda. Ciri ilmiah suatu program penelitian ditentukan oleh dua syarat: (1) program itu harus mencapai tingkat koherensi yang mencakup perencanaan yang tepat untuk penelitian selanjutnya; dan (2) harus dapat menghasilkan penemuan baru. Syarat ketiga memerlukan adanya hubungan antara teori yang akan dihasilkan dan teori yang telah ada sebelumnya. Masing-masing hipotesis tersebut merupakan hasil penambahan lebih banyak klausa pada hipotesis sebelumnya. Rangkaian gagasan ini merupakan perwujudan nyata dari program studinya, yang bila dipadukan dengan pengobatan progresif, mungkin benar-benar merupakan representasi fungsi pengembangan empiris suatu tradisi.

Teknik pelaksanaan penelitian ilmiah dapat dilihat dari dua sudut pandang: yang pertama berfokus pada hasil dari program penelitian itu sendiri, sedangkan yang kedua membandingkannya dengan program penelitian lainnya. Diharapkan bahwa susunan program ini dapat menciptakan perkembangan ilmu pengetahuan yang logis. Perubahan yang semakin positif mencerminkan keberhasilan suatu program penelitian. Sebaliknya, suatu program penelitian dinilai tidak berhasil apabila hanya menghasilkan hasil yang bersifat merosot.

Secara umum, keuntungan dari penelitian tergantung pada seberapa baik peneliti dapat mengembangkan temuan mereka atau jika mereka sama sekali tidak menghasilkan sesuatu. Di sisi lain, program yang mengalami kemunduran akan memberikan peluang bagi pesaing yang lebih maju. Agar masalah yang muncul di dunia ilmiah dapat lebih dipahami, ditelaah lebih dalam, dan akhirnya ditemukan solusinya, program-program yang terus berkembang perlu ditindaklanjuti, baik oleh para peneliti itu sendiri maupun pihak lain. Dengan cara ini, penyediaan area yang semakin mudah untuk diskusi, evaluasi, pertumbuhan, dan memiliki "data empiris" yang lebih banyak mungkin membuat suatu teori menjadi lebih baik atau lebih unggul (Abdullah, 2006). Bagaimanapun, dinamika ilmu pengetahuan merupakan akumulasi hipotesis yang terus-menerus diperkuat oleh fakta empiris.

Perubahan atau penurunan suatu program penelitian bisa dilihat dari dua perspektif: teori dan fakta. Secara singkat, persaingan antara teori merupakan hal yang tidak terhindarkan dari keinginan untuk berinovasi. Namun, salah satu kesulitan dalam menentukan kriteria untuk menerima atau menolak suatu program penelitian berkaitan dengan waktu. Seberapa lama diperlukan untuk menyimpulkan bahwa suatu program mengalami penurunan yang signifikan? Karena hasil dari upaya pengembangan atau evaluasi program di masa depan masih belum dapat dipastikan, kita tidak pernah bisa menyatakan apakah program itu telah memburuk dan tidak bisa digunakan lagi. Mengutip pernyataan Lakatos; "Jawaban kami, secara garis besar, adalah bahwa alasan objektif tersebut diberikan oleh program penelitian pesaing yang menjelaskan kesuksesan sebelumnya dari rivalnya dan mengunggulinya melalui demonstrasi lebih lanjut dari daya heuristik" (Lakatos, 1974).

Oleh karena itu, selalu mungkin untuk membayangkan bahwa modifikasi inovatif

pada "perisai" dapat menciptakan penemuan luar biasa yang akan menyalakan kembali dan meningkatkan tingkatnya. Sejarah pemikiran tentang listrik menunjukkan perubahan keberuntungan dari program riset yang bersaing, terutama antara konsep "tindakan dari jarak jauh" dan "medan", yang akhirnya keduanya muncul (Popper, 1983).

C. Penerapan Metodologi Imre Lakatos dalam Pendidikan Islam

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, sumbangan Lakatos terhadap perkembangan ilmu pengetahuan tampak jelas dalam pendekatan metodologis dari program penelitiannya. Diskusi filosofis dalam studi filsafat ilmu, seperti yang terjadi antara Popper dan Kuhn, sangat penting untuk mendapatkan perhatian khusus agar bisa memahami inti nilai dan semangat yang mendasari argumen-argumen tersebut. Inilah yang menjadi kekuatan tradisi ilmiah Barat hingga sekarang, yang membawanya ke puncak kejayaannya, sebuah tradisi yang juga pernah dijalani oleh umat Islam di masa pertengahan. Dengan menghubungkan pemikiran Lakatos dengan tradisi Islam, diharapkan dapat mendorong perkembangan metodologis dalam berbagai disiplin ilmu Islam.

Studi Islam

Agama ditegakkan terutama lewat wahyu dan penafsiran wahyu itu. Wahyu memiliki sifat abadi, berasal dari Tuhan, dan mengandung kebenaran yang bersifat universal. Sementara itu, tafsir adalah pengertian manusia terhadap wahyu menggunakan pikiran dan perasaan. Dalam berabad-abad, wahyu tetap ada tanpa perubahan, tetapi pemahaman mengenai wahyu telah berkembang dan berubah seiring waktu. Ilmu-ilmu Islam berasal dari penafsiran wahyu tersebut, yaitu suatu sistem pengetahuan yang berdasar pada argumen logis dan pengalaman spiritual yang berasal dari wahyu, lalu membentuk berbagai pengetahuan. Ini selanjutnya dikelompokkan ke dalam berbagai cabang ilmu; seperti kalam, fiqh, filsafat, dan tasawuf, serta disiplin-disiplin lainnya.

Namun, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu Islam, secara bertahap mengalami keterhentian. Sayangnya, banyak dari umat Islam yang terjebak dalam paham dogmatis, yang menurut Arkoun disebut sebagai taqdis al-afkar al-diniyah (penyucian pemikiran religius). Semua disiplin sains, humaniora, ilmu sosial, agama harus mempunyai paradigma yang jelas dan runtut yang dikonstruksikan dalam teori, prinsip, dan asumsi dasar, sesuai filsafat ilmu. Teori, gagasan, dan asumsi mendasar, sebagai

sarana ekspresi intelektual, tidak boleh dianggap sakral dalam pengertian ini. Kita hanya akan membahas hipotesis-hipotesis yang dapat dikaji, dianalisis, dikritik, dan diperdebatkan secara intelektual, sebagaimana dikemukakan M. Amin Abdullah: penelitian ilmiah dapat berkembang dan meningkat berdasarkan gagasan saat ini.

Selain itu, teori-teori yang ada saat ini tidak bisa dipakai untuk memastikan kebenaran. Keanehan dan berbagai asumsi yang tidak sesuai hampir pasti terkandung dalam keyakinan dan konsep tersebut. Ilmu pengetahuan tidak berkembang dalam kekosongan, melainkan dipengaruhi oleh sejarah sosial dan politik. Oleh sebab itu, setiap individu yang mempelajari Studi Islam harus menyadari bahwa seluruh rumusan, konsep, gagasan, dan kerangka dalam studi Islam adalah hasil dari penentuan sosial manusia. Tidak ada yang perlu ditakuti dari dogma-dogma ilmiah karena dogma-dogma tersebut tidak dibuat untuk bertahan selamanya dan masih terus dicerna.

Sampai saat ini, jelaslah bahwa program penelitian dalam bidang studi Islam sangat penting. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan hasil-hasil teoritis, nilai-nilai dasar, dan prinsip-prinsip fundamental yang akan membentuk sebuah perlindungan yang kokoh. Selama ini, kita semua merasakan bahwa kawasan "perlindungan" ini belum berkembang dengan baik. Hal ini disebabkan oleh metode penelitian Islam yang umum digunakan, yang biasanya hanya mengulangi, membela, dan mempertahankan hal-hal yang sudah dikenal dan mapan, tanpa berani menjelajahi "area pinggiran" yang membutuhkan tantangan saat ini. Jika usaha ke arah ini diperkuat, studi tentang Islam akan segera mampu mengungkap apa yang telah hilang seiring berjalannya waktu. Dengan memanfaatkan pendekatan integratif-holistik, adalah mungkin untuk mencapai integrasi ilmu pengetahuan yang luar biasa, seperti yang sering ditekankan dalam beberapa tahun terakhir.

Pendidikan Islam

Sistem pendidikan di Indonesia terus berubah, dimulai dari KTSP yang dibuat pada awal tahun 2000-an dan bertahan selama 12 tahun sebagai acuan dalam proses belajar mengajar di negara ini. Fokus dari KTSP adalah pada pengembangan dan pembentukan karakter individu. Sementara itu, Kurikulum 2013 (K13) diperkenalkan sebagai pengganti KTSP dalam pembelajaran pada tahun 2013. Pendekatan K13 lebih pada pengembangan soft skills dan hard skills yang mencakup aspek kompetensi sikap,

keterampilan, dan pengetahuan. Dengan kata lain, dalam sistem KTSP, guru lebih berperan aktif dalam proses belajar dibandingkan siswa, sedangkan K13 menuntut baik guru maupun siswa untuk berpartisipasi aktif selama pembelajaran. Dalam K13, peran guru adalah sebagai pengarah dan pemandu bagi siswa. Melihat berbagai perubahan kurikulum, sistem pendidikan menjadi tidak konsisten dalam mencapai tujuannya. Jika dilihat dari sudut pandang epistemologi yang dikembangkan oleh Imre Lakatos, pendidikan di Indonesia seharusnya memiliki kurikulum inti yang dinamis, meskipun berbagai perubahan tetap terjadi.

Selain kurikulum inti yang perlu ditetapkan sebagai pedoman sistem pendidikan, juga penting untuk menyiapkan berbagai alternatif sebagai langkah pencegahan terhadap berbagai ancaman yang dapat mengganggu kestabilan kurikulum inti tersebut. Alternatif ini berfungsi sebagai pelindung, yang terdiri dari asumsi-asumsi pendukung dan berperan sebagai lapisan pelindung serta penangkal dari berbagai asumsi negatif yang ditujukan kepada kurikulum inti. Lebih dari itu, lapisan pelindung ini juga memiliki peluang untuk mengembangkan desain pendidikan dalam berbagai bentuk sehingga dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan mampu menyelesaikan masalah yang muncul, terutama dalam sektor pendidikan.

Selanjutnya adalah kumpulan teori. Kumpulan teori ini saling berhubungan dengan berbagai teori yang telah ada sebelumnya, sehingga tidak mengherankan jika sistem Pendidikan di Indonesia, ketika dihadapkan pada struktur epistemologi Lakatos, akan menjadi lebih luwes dan aktif. Sebab, dalam konteks kumpulan teori ini, sistem Pendidikan di Indonesia diharapkan untuk dapat beradaptasi dan bersaing dengan teori-teori lain dalam upaya memecahkan serta berkontribusi pada solusi masalah global. Pada saat inilah sistem Pendidikan mengalami perubahan karena kumpulan teori ini berusaha melindungi lapisan alternatif (protective-belt), dan alternatif ini juga menjaga kurikulum inti (hard-core) dari sistem Pendidikan di Indonesia. Melalui pengembangan metodologi riset Lakatos ini, pengetahuan di Indonesia terus berkembang dan diperbaharui agar tetap relevan dan mampu mengatasi masalah kehidupan.

Indonesia terus mengalami kemajuan dan pembaruan agar tetap relevan serta mampu mengatasi masalah kehidupan. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa Lakatos berusaha menutupi kekurangan yang ada pada Popper dan Kuhn, sekaligus

mengintegrasikan epistemologi. Pengintegrasian ini merupakan titik awal dari kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan secara internasional. Proses pertumbuhan ini tidak muncul dari ketidakadaaan, melainkan lahir dari teori-teori yang telah ada. Teori-teori ini kemudian diuji untuk menentukan apakah ia dapat bertahan atau tidak. Jika tidak, maka teori tersebut akan digantikan oleh yang lain. Perubahan ini pada dasarnya juga muncul dari asumsi-asumsi fundamental dalam aktivitas ilmiah.

Berdasarkan perkembangan terkini, gairah dan kritik terhadap ilmu pengetahuan semakin meningkat, terbukti dengan banyaknya publikasi hasil penelitian, publikasi literatur, buku terjemahan, maraknya diskusi alternatif, perdebatan Islam terkait kasus, dan lain-lain. Kasus-kasus baru biasanya melahirkan keuntungan dan kerugian baru. Dari segi akademis, kondisi ini pastinya membangkitkan semangat, meskipun pengaruh kelompok "tradisionalis" di satu pihak dan ancaman dari kelompok "fundamentalis" di pihak lainnya masih terasa cukup kuat, begitu pula dengan campur tangan dari kepentingan ekonomi dan kekuasaan yang berkaitan dengan agama, yang sering kali menghalangi kebebasan arus utama yang baru.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, program penelitian Lakatos dimaksudkan untuk mendinamisasi kemajuan ilmu pengetahuan, melengkapi pemikiran Popper dan Kuhn. Isu-isu kunci mengenai logika penemuan, menurut Lakatos, hanya dapat diatasi dengan sukses dalam kerangka metodologis program penelitian. Model heuristik yang ia rancang dapat memberikan saran yang jelas mengenai arah penelitian, sehingga memungkinkannya mencapai kemajuan teoretis dan empiris. Terakhir, sangat penting untuk terus membangun program penelitian dalam studi Islam sehingga kelompok pengetahuan maju dapat muncul. Hal ini diyakini bahwa para peneliti Studi Islam akan mampu menentukan arah pertumbuhan di masa depan dengan warisan yang sangat kaya dari permata klasik dikombinasikan dengan infus metodologis saat ini. Hasil dari upaya intelektual-kolektif inilah umat Islam dengan gigih berpegang teguh pada kisah agung (wahyu), menjadikannya sebagai pedoman hidup beragama sekaligus menjadi sumber inspirasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam yang keagungannya kian dirindukan dan diinginkan.

V. DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-interkonektif*. Pustaka Pelajar.

Aziz, A. A. (2014). Pemikiran Imre Lakatos (1922-1974) tentang Metodologi Program Riset dan Signifikansinya dalam Kajian Keislaman. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, *1*(1), 42. https://doi.org/10.15642/islamica.2006.1.1.42-55

Corfield, D. (1997). Assaying lakatos's philosophy of mathematics. *Studies in History and Philosophy of Science Part A*, *28*(1), 99–121. https://doi.org/10.1016/S0039-3681(96)00002-7

ERNEST, P. (1997). The Legacy of Lakatos: Reconceptualising the Philosophy of Mathematics††. *Philosophia Mathematica*, *5*(2), 116–134. https://doi.org/10.1093/philmat/5.2.116

Freguglia, P. (1992). *Historiography and epistemology in Lakatos (Italian)*. Epistemology of mathematics: 1989-1991 Seminars.

Grunfled, J. (1982). Lakatos's weak rationalism. *Science et Esprit*, *XXXIV*(2).

Kadvany, J. (2001). *Imre Lakatos and the Guise of Reason*. Duke University Press.

Kuhn, T. S. (1970). *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago Press.

Lakatos, I. (1974). *Falsification and the Methodology of Research Programmes", dalam I. Lakatos dan A. Musgrave (eds), Criticism and the Growth of Knowledge*. Cambridge University Press.

Larvor, B. (1998). *Lakatos an Intoduction*. Rouletde.

Muslih, M. (2005). *Filsafat Ilmu Kajian atas Asumsi Dasar Peradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Belukar.

Popper. (1983). *Conjectures and Refutations. dikutip A.F. Chalmers, Apa itu yang Dinamakan Ilmu?* (Terjemahan). Hasta Mitra.

Wettersten, J. (1992). Searching for the Holy in the Ascent of Imre Lakatos". P. Freguglia. "Historiography and epistemology in Lakatos." *In Epistemology of Mathematics: 1989-1991 Seminars*.

Zucker, A. (1996). *Introduction to the Philosophy of Science*. Prentice-Hall Inc.